



Need Assessment Pembinaan Ekstrakurikuler Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi

Merinda Noorma Novida Siregar^{1*}, Rizki Oktavianto²

Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia¹

Universitas Gadjah Mada, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia²

merindasiregar@uny.ac.id^{1*}, rizkioktavianto@mail.ugm.ac.id²

Abstrak: Kegiatan ekstrakurikuler memegang peranan penting mendukung kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler dalam mewujudkan output lulusan perguruan tinggi yang berkualitas. Pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menghadapi beberapa tantangan mulai dari tuntutan pemeringkatan kemahasiswaan hingga tuntutan keterampilan dunia kerja. Penelitian bertujuan mengetahui kebutuhan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan di perguruan tinggi, yang meliputi: 1) Bagaimana pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan; 2) Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan ekstrakurikuler; 3) Kebutuhan mahasiswa untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan instrumen angket untuk pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan secara umum sudah baik; 2) Fasilitas pendukung dan layanan kemahasiswaan menjadi kendala yang dihadapi mahasiswa; 3) Mahasiswa memerlukan fasilitas pendukung khususnya fasilitas olahraga dan pelayanan prima dalam layanan kemahasiswaan. Penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dalam perluasan kajian mengenai ekstrakurikuler kemahasiswaan di perguruan tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi praktis sebagai dasar pengembangan model pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan di perguruan tinggi.

Kata kunci: Ekstrakurikuler; Kemahasiswaan; Need Assessment; Perguruan Tinggi.

Need Assessment of Extracurricular Student Coaching in Higher Education

Abstract: Extracurricular activities play an important role in supporting intracurricular and co-curricular activities in realizing quality college graduate output. Student extracurricular coaching in the era of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) faces several challenges ranging from the demands of student ranking to the demands of the world of work skills. The research aims to determine the need for extracurricular student development in higher education, which includes: 1) How is the implementation of student extracurricular coaching; 2) Obstacles faced by students in the implementation of extracurricular activities; 3) The needs of students to support student extracurricular activities. This research is exploratory descriptive research with a questionnaire instrument for data collection. The data analysis technique uses qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed: 1) The implementation of student extracurricular coaching is generally good; 2) Supporting facilities and student services are obstacles faced by students; 3) Students need supporting facilities, especially sports facilities and excellent service in student services. This research has a theoretical contribution to expanding the study of extracurricular student affairs in higher education. In addition, the results of this study are able to make a practical contribution as a basis for developing a model for fostering extracurricular student affairs in higher education.

Keywords: Extracurricular; Student Affairs; Need Assessment; Higher Education.

1. Pendahuluan

Perguruan tinggi diharapkan mampu memberikan layanan terbaik sehingga output lulusan memiliki kompetensi dan karakter yang relevan dalam menghadapi tantangan kemajuan

era society 5.0. Akademisi dan perguruan tinggi harus berkomitmen melakukan transformasi dalam pembelajaran melalui motivasi dan ide-ide inovatif, serta perubahan konten dan metode sebagai upaya mewujudkan pendidikan untuk

pembangunan berkelanjutan (Filho, dkk., 2019). Hal ini sebagai upaya untuk memastikan bahwa pendidikan mampu memberi kesempatan individu mengasah *hard skill* dan *soft skill*, serta membentuk kepribadian sehingga mampu terserap dunia kerja (Oktavianto, 2023). Bentuk transformasi yang dapat dilakukan salah satunya melalui penguatan peran mahasiswa. Penguatan peran mahasiswa menjadi bagian dari peran penting perguruan tinggi dalam memajukan pembangunan berkelanjutan (Aleixo, dkk., 2021). Hal ini akan berimplikasi pada peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja lulusan. Seorang lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaborasi/kerja sama, komunikasi, kreativitas, budaya, dan konektivitas atau yang dikenal dengan 6C (Miller, 2015). Keenam keterampilan berperan membekali lulusan untuk berhasil di dunia kerja dan masyarakat. Oleh karena itu, pengintegrasian 6C dalam proses pembelajaran diperlukan (Montessori, 2023). Wujud pengintegrasian dapat dilakukan perguruan tinggi melalui layanan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan.

Kegiatan ekstrakurikuler mampu berperan menjadi pendukung kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler dalam mewujudkan output lulusan perguruan tinggi yang berkualitas. Hal ini dikarenakan kurikulum perguruan tinggi terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler dimana pola pembelajarannya mengajak mahasiswa mengembangkan kemampuan akademik dan *softskill* (Munadi, 2021). Ekstrakurikuler dapat menjadi variabel yang dapat mengintegrasikan mahasiswa pada latar belakang akademiknya serta meningkatkan motivasi belajar, pencapaian akademik, interaksi dengan masyarakat, dan minat mahasiswa pada bidang yang ditekuni (Heine, 2008). Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan mahasiswa memperoleh pembelajaran sosial-emosional yang memiliki manfaat membantu menumbuhkembangkan empati, komunikasi, kepercayaan diri, regulasi diri, dan kompetensi sosial (Barack, 2019). Lebih lanjut hasil studi yang dilakukan Broh (2002) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membantu membangun karakter dan berpengaruh secara langsung pada prestasi akademik.

Pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan di era Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menghadapi beberapa tantangan antara lain tuntutan pemeringkatan kemahasiswaan, target pencapaian indikator kinerja utama (IKU), serta tuntutan *skill* dunia

kerja. Salah satu hal yang menjadi indikator baik dalam pemeringkatan maupun IKU adalah prestasi mahasiswa. Semakin banyak jumlah dan semakin tinggi tingkat prestasi mahasiswa maka akan menambah angka kredit poin dalam sistem informasi pemeringkatan kemahasiswaan (SIMKATMAWA) maupun IKU.

Salah satu fakultas di perguruan tinggi di Yogyakarta memiliki cukup banyak peningkatan prestasi mahasiswa dari tahun ke tahun yang berasal dari kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan data dari sistem database prestasi mahasiswa terdapat 255 prestasi di tahun 2020, 384 prestasi di tahun 2021, dan 413 prestasi di tahun 2022. Peningkatan kuantitas prestasi mahasiswa tersebut juga tidak lepas dari peningkatan kuantitas input mahasiswa dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020 jumlah mahasiswa baru yang diterima 490, tahun 2021 dan 2022 sejumlah 640. Apabila dilihat dari kedua data, peningkatan prestasi mahasiswa tidak sebanding dengan peningkatan jumlah mahasiswa baru. Adapun dari sisi kepesertaan pada kegiatan kemahasiswaan yang diselenggarakan Kemdikbudristek cenderung mengalami penurunan. Data dari bidang kemahasiswaan terkait keikutsertaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 94 proposal usulan dengan 6 proposal didanai, tahun 2022 terdapat 44 proposal usulan dengan 2 proposal didanai, dan tahun 2023 terdapat 58 proposal usulan dengan 1 proposal didanai.

Permasalahan-permasalahan di atas tentunya akan menjadi penyebab menurunnya kualitas layanan pembinaan kemahasiswaan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kajian atau penelitian sebagai upaya mengetahui kebutuhan pada pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan agar diperoleh formulasi model pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Model pembinaan ekstrakurikuler yang dikembangkan nantinya tentu harus bisa mengakomodasi kebutuhan mahasiswa akan kegiatan ekstrakurikuler, baik dalam kondisi pembelajaran luring maupun daring. Berkaca dari observasi saat pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang tidak terlaksana, sebagian diantaranya dialihkan dalam moda daring. Namun, hal tersebut dirasa kurang efektif dan terdapat penurunan minat mahasiswa dalam kepesertaan kegiatan. Oleh karena itu, *need assessment* menjadi langkah penting dalam mendesain model pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan sehingga nantinya desain model yang dikembangkan dapat

membantu menyelesaikan permasalahan dalam pembinaan kemahasiswaan yang bermuara pada terbentuknya sistem pembinaan kemahasiswaan yang mampu mengakomodir tantangan membekali mahasiswa agar memiliki skill sesuai yang dibutuhkan di dunia kerja. Model pembinaan ekstrakurikuler yang dihasilkan pasca *need assessment* nantinya diharapkan dapat diimplementasikan di lingkup program studi, fakultas, maupun universitas dan mendukung pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler baik dalam kondisi pembelajaran luring maupun daring.

Penelitian ini berfokus terhadap kajian *need assessment* pembinaan kegiatan ekstrakurikuler kemahasiswaan pada perguruan tinggi. Hal ini sebagai upaya kontribusi mengisi kekosongan literatur terkait model pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan di perguruan tinggi. Berdasarkan pencarian pada Google Scholar dan database Scopus, artikel yang membahas mengenai *need assessment* kegiatan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan di perguruan tinggi sejauh ini masih terbatas. Awad (2023) telah meneliti layanan ekstrakurikuler sebagai salah satu domain dari kepuasan mahasiswa di perguruan tinggi, namun dalam lingkup situasi di King Faisal University, Saudi Arabia. Sehingga masih perlu dilakukan penelitian yang lebih luas, khususnya dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia. Lebih lanjut, sebagian besar literatur terkait pembinaan ekstrakurikuler saat ini berfokus pada ranah pendidikan dasar dan menengah. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan Fujiyama dkk. (2021) yang mengkaji kontribusi ekstrakurikuler terhadap performa akademik siswa di tataran sekolah dasar. Adapun penelitian Bilier dan Vasko (2023) mempertimbangkan kemungkinan pemodelan yang didasarkan pada model pengembangan berpikir kreatif dalam proses kerja ekstrakurikuler dengan setting pada siswa sekolah dasar. Sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut terkait model pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan pada level pendidikan tinggi.

Penelitian ini akan berfokus menjawab pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana pelaksanaan layanan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan? 2) Apa saja yang menjadi kendala dalam layanan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan selama ini?; 3) Apa saja kebutuhan mahasiswa terkait dengan layanan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan?. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain: 1) mengevaluasi pelaksanaan layanan pembinaan ekstrakurikuler

kemahasiswaan yang telah dilakukan; 2) mengidentifikasi kendala pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan; dan 3) menganalisis kebutuhan mahasiswa terkait pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan *need assessment* terhadap kegiatan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan. *Need assessment* merupakan seperangkat prosedur sistematis yang diperlukan untuk mengatur prioritas dan membuat keputusan mengenai pengembangan organisasi atau program dan alokasi sumber daya (Witkin dan Altschuld, 1995). *Need assessment* memiliki tujuan untuk menangani sebagian besar bidang pengelolaan pendidikan untuk mengidentifikasi dan mengelola banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan peningkatan program pendidikan (Stufflebeam, dkk., 1985). Pelaksanaan *need assessment* terdiri dari tiga fase, yakni: 1) *Pre-assessment*, yaitu fase eksplorasi meliputi memetakan tujuan analisis kebutuhan, membuat rencana, menetapkan area utama analisis, informasi yang diperlukan, serta metode analisis kebutuhan; 2) *Assessment*, yakni mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan data terkait analisis kebutuhan; dan 3) *Post-assessment*, yaitu menetapkan prioritas kebijakan berdasarkan hasil analisis, merumuskan solusi, dan melakukan evaluasi terkait pelaksanaan analisis kebutuhan (Watkins dkk., 2012). Adapun pada penelitian ini telah melalui tahap *pre-assessment* dan *assessment*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan metode survei. Penelitian dilakukan dengan menganalisis dan menyajikan data tentang pelaksanaan, kendala, dan kebutuhan layanan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan. Waktu penelitian dimulai bulan Juni hingga Agustus 2023. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan. Variabel penelitian dan indikator dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Awad (2023). Penelitian berfokus pada keempat bidang pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan yakni bidang penalaran, kesenian, olahraga, dan kesejahteraan dan minat khusus mengacu pada penelitian Fares dkk. (2016) dan Peraturan Rektor UNY No. 9 Tahun 2011 tentang Pembinaan Kemahasiswaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur respon kepuasan mahasiswa terhadap pembinaan ekstrakurikuler di keempat bidang tersebut, yakni: 1) pengembangan inovasi mahasiswa; 2) interaksi

dengan masyarakat sekitar; 3) kegiatan yang disediakan oleh kampus; 4) fasilitas pendukung; dan 5) pelayanan kemahasiswaan. Lebih lanjut, kendala atau hambatan mahasiswa dalam layanan pembinaan ekstrakurikuler mahasiswa juga merupakan elemen yang diamati.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan pada persepsi mahasiswa terkait layanan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan, kebutuhan, dan kendala yang dihadapi. Data dari hasil angket berskala Likert 1-5 dikelompokkan berdasarkan macam kebutuhan mahasiswa terkait pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan pada tiap-tiap bidang layanan meliputi pengembangan inovasi mahasiswa, interaksi dengan komunitas lokal, aktivitas yang disediakan kampus, fasilitas pendukung, dan layanan kemahasiswaan. Perhitungan persentase kebutuhan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan dilakukan dengan menghitung rata-rata dan simpangan baku masing-masing sub indikator pada tiap indikator bidang pembinaan ekstrakurikuler

mahasiswa. Hasil perhitungan dianalisis berdasarkan kategorisasi berikut pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Indikator Ekstrakurikuler

Nilai	Kategori
1 s.d 2,33	Low
2,34 s.d 2,66	Moderate
2,67 s.d 5	High

(Awad, 2023)

3. Hasil dan Pembahasan

Pertanyaan penelitian terkait pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan dijawab dengan mengumpulkan data dari persepsi mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan terkait bidang pembinaan ekstrakurikuler, yakni penalaran, seni, olahraga, dan kesejahteraan dan minat khusus pada level fakultas. Berdasarkan pengambilan data dari 150 mahasiswa, hasil analisis data pada masing-masing bidang pembinaan ekstrakurikuler dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Rata-Rata Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembinaan Ekstrakurikuler

No.	Indikator		Penalaran	Seni	Olahraga	Kesejahteraan dan Minat Khusus
1.	Pengembangan inovasi mahasiswa	M	3,94	3,79	3,85	3,98
		SD	0,72	0,76	0,76	0,69
		Kriteria	High	High	High	High
2.	Interaksi dengan komunitas lokal	M	4,02	3,85	3,83	4,02
		SD	0,67	0,72	0,72	0,65
		Kriteria	High	High	High	High
3.	Aktivitas yang disediakan kampus	M	3,86	3,83	3,80	3,93
		SD	0,62	0,67	0,67	0,65
		Kriteria	High	High	High	High
4.	Fasilitas pendukung	M	3,85	3,76	3,69	3,88
		SD	0,68	0,70	0,77	0,72
		Kriteria	High	High	High	High
5.	Layanan kemahasiswaan	M	3,82	3,79	3,79	3,92
		SD	0,68	0,70	0,72	0,68
		Kriteria	High	High	High	High
	Rata-Rata Skor	M	3,89	3,80	3,79	3,94
		SD	0,67	0,71	0,72	0,67
		Kriteria	High	High	High	High

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan seperti disajikan pada Tabel 2, terdapat beberapa poin yang dapat diuraikan. Pertama, pelaksanaan kegiatan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan bidang penalaran secara keseluruhan sudah baik. Hal ini ditandai dengan level kepuasan mahasiswa yang tinggi dengan rata-rata skor respon 3,89 dan standar deviasi 0,67. Skor tertinggi item terdapat pada indikator nomor 2 yang mengindikasikan

bahwa dari perspektif mahasiswa ekstrakurikuler kemahasiswaan bidang penalaran memiliki manfaat paling tinggi untuk melatih memberikan pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan komunitas lokal. Adapun aspek yang perlu diperbaiki adalah aspek layanan kemahasiswaan yang mana dalam penelitian ini memperoleh skor item terendah.

Kedua, pelaksanaan kegiatan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan bidang seni

sudah baik. Hal ini ditandai dengan level kepuasan mahasiswa yang tinggi dengan rata-rata skor respon 3,80 dan standar deviasi 0,71. Skor tertinggi item terdapat pada indikator nomor 2 yang mengindikasikan bahwa dari perspektif mahasiswa ekstrakurikuler kemahasiswaan bidang seni memiliki manfaat paling tinggi untuk melatih memberikan pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan komunitas lokal. Adapun aspek yang perlu diperbaiki adalah aspek fasilitas pendukung yang mana dalam penelitian ini memperoleh skor terendah.

Ketiga, pelaksanaan kegiatan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan bidang olahraga sudah baik. Hal ini ditandai dengan level kepuasan mahasiswa yang tinggi dengan rata-rata skor respon 3,79 dan standar deviasi 0,72. Skor tertinggi item terdapat pada indikator nomor 1 yang mengindikasikan bahwa dari perspektif mahasiswa ekstrakurikuler kemahasiswaan bidang olahraga memiliki manfaat paling tinggi untuk mengembangkan inovasi mahasiswa. Adapun aspek yang perlu diperbaiki adalah aspek fasilitas pendukung dengan skor item terendah pada penelitian ini.

Keempat, kegiatan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan pada bidang kesejahteraan dan minat khusus menunjukkan hasil yang sudah baik. Pembinaan ekstrakurikuler bidang kesejahteraan dan minat khusus yang telah dilaksanakan meliputi kegiatan kerohanian atau keagamaan, kewirausahaan, dan kepramukaan. Program yang dilakukan telah dirasakan oleh mahasiswa mampu memfasilitasi dalam pengembangan bakat, mendorong inovasi, meningkatkan kepekaan terhadap kondisi masyarakat, serta mampu meningkatkan interaksi dengan masyarakat. Sehingga hasil angket menunjukkan bahwa level kepuasan mahasiswa yang tinggi dengan rata-rata skor respon 3,94 dan standar deviasi 0,67. Skor tertinggi item terdapat pada indikator nomor 1 yang mengindikasikan bahwa dari perspektif mahasiswa ekstrakurikuler kemahasiswaan bidang kesejahteraan dan minat khusus memiliki manfaat paling tinggi untuk mengembangkan inovasi mahasiswa. Aspek fasilitas pendukung menjadi aspek yang perlu diperbaiki karena memperoleh skor item terendah.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan dari perspektif mahasiswa menunjukkan hasil yang sudah baik. Dari keempat bidang pembinaan, bidang kesejahteraan dan minat khusus merupakan bidang pembinaan yang memperoleh skor

kepuasan paling tinggi dengan rata-rata 3,94. Sedangkan bidang yang memiliki skor kepuasan terendah adalah bidang olahraga dengan rata-rata 3,79.

Adapun untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, angket berupa pertanyaan terbuka disebar kepada responden. 150 responden mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan di tingkat fakultas memberikan beberapa gambaran terkait kendala yang dihadapi terkait pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan. Terdapat dua kendala yang dapat dirangkum dari hasil analisis tersebut.

Pertama, kendala terkait fasilitas pendukung. Hasil olah angket mahasiswa terkait layanan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan menunjukkan bahwa terdapat kendala dari segi fasilitas pendukung program. Hal tersebut dibuktikan dengan komponen fasilitas pendukung menempati skor dengan rata-rata terendah pada layanan ekstrakurikuler kemahasiswaan bidang olahraga dan bidang kesejahteraan dan minat khusus. Lebih lanjut terdapat beberapa kendala yang disampaikan oleh mahasiswa antara lain: 1) Mahasiswa berharap pada keempat bidang pembinaan ekstrakurikuler mendapat perhatian yang sama terkait sarana dan prasarana yang memadai; 2) Mahasiswa berharap adanya tambahan penyediaan fasilitas untuk operasional organisasi kemahasiswaan di fakultas; 3) Mahasiswa berharap adanya fasilitasi berupa uang pendanaan partisipasi lomba; 4) Mahasiswa berharap adanya fasilitasi berupa dosen pembimbing yang memberikan arahan bagi mahasiswa untuk memulai perlombaan; 5) Mahasiswa menyarankan pihak kampus memberikan fasilitas peralatan olahraga pada setiap himpunan mahasiswa untuk penyelenggaraan kegiatan minat dan bakat bidang olahraga; 6) Mahasiswa menyarankan pihak kampus memberikan fasilitas konseling untuk mengatasi permasalahan kesehatan mental dan perencanaan karir; dan 7) Mahasiswa menyarankan kampus memberikan fasilitas berupa insentif sebagai apresiasi dan motivasi kinerja prestasi mahasiswa. Lebih lanjut, fasilitas yang bersifat *online* juga diperlukan untuk dikembangkan lebih lanjut, seperti sistem atau *platform* pengajuan pendanaan partisipasi lomba dan *platform* pembimbingan perlombaan secara daring yang mempertemukan mahasiswa dengan dosen pembimbing atau mentor lomba.

Kedua, kendala terkait layanan kemahasiswaan. Komponen layanan kemahasiswaan turut menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler

kemahasiswaan. Berdasarkan hasil olah angket, diperoleh kesimpulan bahwa pada bidang penalaran dan bidang seni, skor komponen dengan rata-rata terendah adalah layanan kemahasiswaan. Beberapa kendala yang disampaikan oleh mahasiswa antara lain: 1) Mahasiswa merekomendasikan agar kampus dapat menciptakan iklim hubungan yang mendukung dan ramah antara staf layanan kemahasiswaan dengan mahasiswa sehingga dapat tercipta pelayanan prima; 2) Mahasiswa mengharapakan agar staf layanan kemahasiswaan dapat lebih responsif sehingga dapat memperlancar semua kebutuhan pelaksanaan ekstrakurikuler kemahasiswaan; 3) Mahasiswa mengalami kendala dalam alur administrasi yang dinilai kurang mudah dipahami; 4) Mahasiswa mengharapakan adanya layanan informasi dan layanan pendampingan dalam kepesertaan lomba; 5) Mahasiswa mengharapakan adanya sosialisasi terkait alur administrasi layanan kemahasiswaan yang informatif; dan 6) Mahasiswa mengharapakan adanya layanan pembinaan karir yang optimal.

Kemudian, hasil penelitian juga memuat usulan, saran, dan masukan terkait kebutuhan mahasiswa akan layanan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan. Terdapat dua kebutuhan utama yang dirasakan sangat perlu oleh mahasiswa, yakni fasilitas pendukung kegiatan ekstrakurikuler dan layanan kemahasiswaan. Mahasiswa membutuhkan fasilitas pendukung berupa fasilitas olahraga, uang pendanaan partisipasi perlombaan, fasilitasi dosen pembimbing untuk pendampingan perlombaan, insentif apresiasi mahasiswa berprestasi, dan fasilitas konseling kesehatan mental. Adapun kaitannya dengan layanan kemahasiswaan, mahasiswa membutuhkan pelayanan kemahasiswaan dengan staf layanan yang ramah dan mendukung, staf layanan yang responsif, alur administrasi yang mudah dipahami, layanan informasi dan pendampingan dalam kepesertaan lomba, sosialisasi alur administrasi layanan kemahasiswaan, serta layanan pembinaan karir. Fasilitas pendukung dan layanan kemahasiswaan menjadi kebutuhan mahasiswa yang harus segera direncanakan pelaksanaannya. Kedua hal tersebut menjadi faktor-faktor determinan kepuasan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Awad (2023) yang menyatakan bahwa tenaga pengajar dengan kinerja dan komunikasi yang baik, fasilitas pendukung, layanan kemahasiswaan, dan kegiatan non akademik merupakan faktor-faktor yang menjadi

pendukung kepuasan mahasiswa. Senada dengan hal tersebut Khaur & Balla mengemukakan bahwa terdapat delapan determinan kepuasan mahasiswa, yakni lingkungan akademik, administrasi perguruan tinggi, layanan pendukung mahasiswa, materi pembelajaran, sarana prasarana, layanan penempatan, kegiatan ekstrakurikuler, dan administrasi keuangan.

4. Simpulan dan Saran

Pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan dilaksanakan melalui empat bidang pembinaan, yakni penalaran, seni, olahraga, dan kesejahteraan dan minat khusus. Dari keempat bidang pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan, bidang kesejahteraan dan minat khusus memperoleh skor rata-rata kepuasan yang paling tinggi sedangkan bidang olahraga memperoleh skor rata-rata kepuasan yang paling rendah. Terdapat dua kendala utama dalam pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan, yakni fasilitas pendukung dan layanan kemahasiswaan. Terdapat dua kebutuhan utama mahasiswa dalam pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan, yakni sebagai berikut: 1) Fasilitas pendukung berupa fasilitas olahraga, pendanaan partisipasi lomba, pendampingan dosen dalam kepesertaan lomba, insentif apresiasi prestasi, fasilitas konseling, serta fasilitas yang bersifat *online* seperti sistem atau *platform* pengajuan pendanaan partisipasi lomba dan *platform* pembimbingan perlombaan secara daring yang mempertemukan mahasiswa dengan dosen pembimbing atau mentor; 2) Layanan kemahasiswaan berupa sikap ramah dan responsif dari staf layanan kemahasiswaan, alur administrasi yang mudah dipahami, sosialisasi alur administrasi pelayanan, dan layanan pembinaan karir.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diajukan yakni sebagai berikut. Pertama, diperlukan sinkronisasi antara kebutuhan mahasiswa dengan fasilitas pendukung dan layanan kemahasiswaan yang ada sehingga pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan optimal serta tercapai tujuannya. Kedua, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain kurang optimalnya beberapa fasilitas pendukung dan pelayanan kemahasiswaan yang dinilai belum prima. Oleh karena itu, perencanaan-perencanaan terkait model pembinaan ekstrakurikuler kemahasiswaan mutlak diperlukan sebagai upaya perbaikan sehingga kepuasan mahasiswa

terhadap pembinaan ekstrakurikuler dapat meningkat dan mampu membentuk mahasiswa yang kompeten dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Aleixo, A. & Leal, S. & Azeiteiro, U. (2016). Conceptualization of sustainable higher education institutions, roles, barriers, and challenges for sustainability: An exploratory study in Portugal. *Journal of Cleaner Production*, 172, 10.1016/j.jclepro.2016.11.010
- Awad, A.B, & Alquran, S. (2023). Assessing the Quality of Student Services at King Faisal University from Students' Perceptions. *Educational Administration: Theory and Practice*, 29(3). <https://doi.org/10.52152/kuey.v29i3.708>
- Barack, L. (2019, January 9). *Extracurricular clubs expand SEL, soft skills opportunities*. K-12 Dive. <https://www.k12dive.com/news/extracurricular-clubs-expand-sel-soft-skills-opportunities/545338/>
- Broh, B. A. (2002). Linking extracurricular programming to academic achievement: Who benefits and why? *Sociology of Education*, 75(1), 69. <https://doi.org/10.2307/3090254>
- Fares, J., Saadeddin, Z., Al Tabosh, H., Aridi, H., El Mouhayyar, C., Koleilat, M. K., ... & El Asmar, K. (2016). Extracurricular activities associated with stress and burnout in preclinical medical students. *Journal of epidemiology and global health*, 6(3), 177-185. <https://doi.org/10.1016/j.jegh.2015.10.003>
- Filho, W.L., & Pallant, E. (2019). Dimensions of sustainability in higher education. In *Encyclopedia of Sustainability in Higher Education* (pp. 408–414). Springer International Publishing. http://dx.doi.org/10.1007/978-3-030-11352-0_524
- Fujiyama, H., Kamo, Y., & Schafer, M. (2021). Peer effects of friend and extracurricular activity networks on students' academic performance. *Social Science Research*, 97, 102560. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2021.102560>
- Heine, S.J., Buchtel, E.E., & Norenzayan, A. (2008). What do cross-national comparisons of personality traits tell us? The case of conscientiousness. *Psychological Science*, 19, 309-313. <https://dx.doi.org/10.1111/j.1467-9280.2008.02085.x>
- Kaur, H. & Bhalla, G.S. (2018). Determinants of effectiveness in public higher education-students' viewpoint. *International Journal of Educational Management* <https://doi.org/10.1108/IJEM-09-2016-0188>
- Miller, B.S. (2015, July 26). *The 6Cs Squared Version of Education in the 21st Century* <https://www.bamradionetwork.com>
- Montessori, V.E, Murwaningsih, T., & Susilowati, T. (2023). Implementasi keterampilan abad 21 (6c) dalam pembelajaran daring pada mata kuliah Simulasi Bisnis. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 7(1), 65-72.
- Munadi, M., & Khuriyah. (2023). The extracurricular activities and student development of secondary school: Learning from Indonesia. *International Journal of Education and Practice*, 11(1), 23–34. <https://doi.org/10.18488/61.v11i1.3245>
- Muscalu, E., & Dumitrascu, O. (2014). Determination of students' satisfaction regarding extracurricular activities conducted in the university. Comparative study Romania-germany. *Procedia Economics and Finance*, 16, 568–574. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00841-7](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00841-7)
- Peraturan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta. (Nomor 9 Tahun 2011). Tentang Pembinaan Kemahasiswaan.
- Oktavianto, R. (2023). Tinjauan Komprehensif Sociopreneurship dalam Konteks Pendidikan: Suatu Analisis Bibliometrik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 808-815. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.711>
- Stufflebeam, D. L., McCormick, C. H., Brinkerhoff, R. O., & Nelson, C. O. (1985). *Conducting Educational Needs Assessments*. Springer Netherlands.
- Watkins, R., Meiers, M. W., & Visser, Y. (2012). *A guide to assessing needs: Essential tools for collecting information, making decisions, and achieving development results*. World Bank Publications.
- Witkin, B.R. & Altschuld, J. W. (1995). *Planning and Conducting Needs Assessments: A Practical Guide*. Sage Publications Thousand Oaks